

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1.Latar Belakang

Pada tanggal 27 September 2020, Armenia dan Azerbaijan terlibat saling serang di kawasan Nagorno-Karabakh, sebuah wilayah sengketa yang diakui sebagai bagian dari Azerbaijan namun memiliki rezim pemerintahan sendiri yaitu Republik Artsakh<sup>1</sup>. Ketegangan antara kedua negara tersebut semakin meningkat dan berujung pada perang yang berlangsung selama satu bulan, konflik antara kedua negara baru berakhir setelah Armenia dan Azerbaijan menandatangani perjanjian gencatan senjata yang dimediasi oleh Rusia pada 9 November 2020. Dalam perang tersebut, Azerbaijan yang menyatakan diri sebagai pemenang merebut kembali kawasan yang sebelumnya diduduki Armenia pasca perang Nagorno-Karabakh pertama yang berlangsung antara tahun 1988-1994. Selain itu, Azerbaijan juga merebut kawasan yang mayoritas dihuni etnis Armenia yang berada di sekitar Nagorno-Karabakh<sup>2</sup>.

Perang Nagorno-Karabakh pada tahun 2020 merupakan puncak dari perselisihan antara Armenia dengan Azerbaijan yang semakin memanas beberapa tahun terakhir. Sebelumnya, militer kedua negara terlibat baku tembak pada Juli 2020 yang disusul adanya pemindahan parlemen Artsakh ke Shusha menyebabkan meningkatnya ketegangan antara

---

<sup>1</sup> Rayhan Demytrie, 'Armenia and Azerbaijan fight over disputed Nagorno-Karabakh', BBC News, 28 September 2020, diakses melalui <https://www.bbc.com/news/world-europe-54314341> pada 3 Oktober 2021

<sup>2</sup> Momim Ahmad Khan, "The Conflict Between Armenia and Azerbaijan with Special Reference to Nagorno-Karabakh : An Overview", Journal of Malay and Islamic Studies, Vol.04, No.01 (2021), hal 31

Armenia dan Azerbaijan<sup>3</sup>. Munculnya Azerbaijan sebagai pihak pemenang dalam konflik Nagorno-Karabakh mendapatkan respon yang berbeda-beda dari kedua pihak yang terlibat dalam peperangan tersebut. Publik Azerbaijan menyambut dengan antusias, keberpihakan Turki pada Azerbaijan juga memberikan suntikan moril maupun materil untuk Azerbaijan, posisi kedua negara semakin dekat pasca perang. Sementara itu di Armenia, gelombang pengungsi etnis Armenia dari kawasan Artsakh bermunculan pasca kekalahan dalam konflik tersebut yang berbuntut pada munculnya gelombang protes yang mendesak presiden Armenia Nikol Pashinyan untuk mundur karena menandatangani kesepakatan damai.

Adapun respons dunia terhadap konflik juga beragam, beberapa negara dan organisasi internasional seperti Rusia, Amerika Serikat, Cina, Prancis, Jerman, serta OSCE mengimbau kedua pihak yang berkonflik untuk melakukan pembicaraan damai. Sementara beberapa negara seperti Turki, Hungaria, Ukraina, Albania, Pakistan, dan Iran mendukung Azerbaijan mempertahankan integritas wilayahnya. Diantara negara-negara yang mendukung Azerbaijan tersebut, Turki secara langsung terlibat dalam konflik Nagorno-Karabakh dengan menyuplai militer Azerbaijan dengan persenjataan buatan Turki<sup>4</sup>. Keterlibatan Turki tersebut direspons oleh negara-negara seperti Amerika Serikat, Suriah,

---

<sup>3</sup>Kristin M Bakke, Gerard Toal, John O'Loughlin, "Nagorno-Karabakh: what do residents of the contested territory want for their future?", *The Conversation*, 12 Oktober 2020, diakses melalui <https://theconversation.com/nagorno-karabakh-what-do-residents-of-the-contested-territory-want-for-their-future-147690> pada 3 Oktober 2021

<sup>4</sup> Sebastien Roblin, "What Open Source Tells Us about Nagorno-Karabakh War", *Forbes*, 23 Oktober 2020, diakses melalui <https://www.forbes.com/sites/sebastienroblin/2020/10/23/what-open-source-evidence-tells-us-about-the-nagorno-karabakh-war/?sh=f76e3716f4be> pada 24 Februari 2022

dan Yunani menuding keterlibatan Turki hanya akan memperburuk situasi konflik di Nagorno-Karabakh<sup>5</sup>.

Konflik antara bangsa Armenia dengan Azeri telah berlangsung sejak lama dan berlarut-larut, konflik bersifat etnis dan sektarian karena melibatkan etnis Armenia yang beragama Kristen dan etnis Azeri yang beragama Islam, konflik antara kedua bangsa ini telah pecah sejak era kekuasaan Tsar Rusia dan dilatarbelakangi oleh faktor sejarah dimana baik etnis Armenia maupun bangsa Turk silih berganti berkuasa dikawasan tersebut dan mengklaim Nagorno-Karabakh sebagai bagian dari wilayah historis mereka<sup>6</sup>. Kedekatan hubungan antara Turki dengan Azerbaijan dipengaruhi oleh kesamaan asal-usul, budaya, dan agama dan sering disebut dengan istilah “satu bangsa dengan dua negara (*one nation with two states*)”<sup>7</sup>. Secara historis, Bangsa Turki dan Azerbaijan adalah keturunan Bangsa Oghuz Turk dan mempunyai bahasa dan budaya yang hampir serupa satu sama lain. Hubungan antara Azerbaijan dan Turki telah terjalin sejak era Turki Utsmani yang menjadi negara pertama yang mengakui kemerdekaan Azerbaijan pada 1918 dan pengembalian kedaulatan Azerbaijan setelah jatuhnya Uni Soviet<sup>8</sup>.

Disisi lain, Turki dan Armenia tidak memiliki hubungan diplomatik sama sekali sekalipun Turki mengakui kemerdekaan Armenia dari Uni Soviet, pada perang Nagorno-

---

<sup>5</sup> “Statement of Minister of Foreign Affairs, N. Dendias, following his meeting with the Minister of Foreign Affairs of Armenia, Zohrab Mnatsakanyan, 16 Oktober 2020”, diakses melalui <https://www.mfa.gr/en/current-affairs/top-story/statement-by-minister-of-foreign-affairs-dendias-following-his-meeting-with-the-minister-of-foreign-affairs-of-armenia-zohrab-mnatsakanyan-yerevan-16102020.html> pada 24 Februari 2022

<sup>6</sup>L Avdoyan, “Nagorno Karabakh : An Historical Prespective”, *International Journal on Group Rights* 3 (1995)

<sup>7</sup> “Joint press statements of President of Azerbaijan and Turkey”, 15 September 2010, diakses melalui <https://en.president.az/articles/736/print> pada 3 Oktober 2021

<sup>8</sup> Jeyhun Aliyev, “Turkey, Azerbaijan mark 102 Years of diplomatic ties”, Anadolu Agency, 4 Juni 2020, diakses melalui <https://www.aa.com.tr/en/turkey/turkey-azerbaijan-mark-102-years-of-diplomatic-ties/1865389> pada 11 Oktober 2021

Karabakh pertama Turki menutup perbatasannya dengan Armenia dalam rangka memberikan dukungan pada Azerbaijan. Adapun Armenia menuding Turki harus bertanggung jawab atas genosida etnis Armenia pada awal abad 20 pada era Turki Utsmani<sup>9</sup>. Kedua negara sempat berupaya melakukan normalisasi hubungan namun tidak dilanjutkan oleh Turki dan mendapat penolakan di Armenia. Armenia kemudian mengahiri upaya tersebut secara sepihak tahun 2018<sup>10</sup>.

Kebijakan luar negeri Turki secara tidak langsung menjadi faktor dibalik kemenangan Azerbaijan di Nagorno-Karabakh, kebijakan luar negeri Turki yang sebelumnya mengandalkan *soft power* dan berupaya untuk menciptakan citra yang baik dengan negara-negara di sekitarnya mulai berubah ke arah dimana Turki mempertegas posisinya di sebagai aktor regional. Beberapa contoh yang mendukung berubahnya kebijakan luar negeri Turki adalah intervensi di Suriah, Libya, dan Irak Utara serta menegaskan posisinya dalam sengketa hak sumber daya alam dan batas maritim dengan Yunani dan Siprus di Laut Mediterania. Selain itu, faktor lain yang mendorong keterlibatan Turki dalam mendukung Azerbaijan dalam konfliknya dengan Armenia adalah dukungan dari partai yang berkuasa di Turki saat ini yaitu AKP dan sekutunya MHP yang berhaluan nasionalis, para politisi partai tersebut menganggap geopolitik di kawasan Kaukasus dan Laut Hitam adalah prioritas utama<sup>11</sup>.

---

<sup>9</sup> Rachel Goshgarian, "Breaking the Stalemate :Turkish-Armenian Relations in 21st Century", Turkish Policy Quarterly, 2006

<sup>10</sup> Hasmik Mkrtychyan, "Armenia scraps deal with Turkey designed to normalize relations", Reuters, 1 Maret 2018, diakses melalui <https://www.reuters.com/article/us-armenia-turkey-idUSKCN1GD5BX> pada 11 Oktober 2021

<sup>11</sup> Patrick Keddie, "What's Turkey Role in Nagorno-Karabakh Conflict ?", Al-Jazeera, 30 Oktober 2020, diakses melalui <https://www.aljazeera.com/features/2020/10/30/whats-turkeys-role-in-the-nagorno-karabakh-conflict> pada 5 November 2021

Meningkatnya tingkat perekonomian Turki memberikan ruang bagi negara tersebut untuk memperluas pengaruhnya di kawasan Asia Barat, tercatat produk yang dipasarkan dari Turki ikut menjangkau kawasan yang selama ini memiliki hubungan yang tidak baik dengan negara tersebut seperti Armenia dan Irak Kurdistan. Hasilnya, GDP Turki termasuk yang tertinggi di kawasan Asia Barat. Selain itu, posisi Turki yang terletak di persimpangan antara negara-negara bekas komunis di Balkan dan Kaukasus dengan negara-negara Timur Tengah yang dinilai otoriter memunculkan opini bahwa Turki harus memainkan peranan penting di kawasan Asia Barat<sup>12</sup>.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Pada bulan September 2020, memburuknya hubungan Armenia dengan Azerbaijan berujung pada pecahnya perang Nagorno-Karabakh kedua. Turki sebagai sekutu dekat Azerbaijan mengirimkan bantuan berupa persenjataan kepada Azerbaijan, dimana dengan adanya bantuan ini semakin memperkuat kemampuan militer Azerbaijan. Hasilnya dalam waktu enam minggu militer Azerbaijan berhasil mengambil alih kembali kawasan yang diduduki oleh Armenia pasca perang tahun 1991-1994 dan memproklamkan kemenangan dalam perang tersebut. Kedua pihak yang berkonflik yaitu Azerbaijan dan Armenia memiliki hubungan yang bertolak belakang dengan Turki. Azerbaijan menganggap Turki sebagai sekutu terdekat dan “saudara” karena adanya persamaan dalam budaya, bahasa, agama, dan asal-usul. Sementara Armenia tidak mempunyai hubungan bilateral dengan

---

<sup>12</sup> Prof. Malik Mufti, “A Little America : The Emergence of Turkish Economy”, Middle East Brief, Crown Center of Middle East Studies, hal 4

Turki dan memandang Turki sebagai pihak yang bertanggung jawab atas genosida Bangsa Armenia.

Kebijakan luar negeri Turki yang sebelumnya cenderung pasif dan mengandalkan soft power mulai mengalami perubahan menjadi lebih aktif sejak tahun 2015, namun keaktifan tersebut kemudian berubah menjadi konfrontatif ketika Turki mulai melibatkan diri dalam konflik-konflik di kawasan Asia Barat dan Mediterania. Keterlibatan Turki pada konflik tersebut bervariasi dari menyatakan dukungan pada salah satu pihak hingga mengirimkan pasukan ke daerah konflik seperti Libya dan Suriah.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan penelitian sebagai berikut : Apa yang melatarbelakangi munculnya Turki sebagai regional power di Asia Barat serta pengaruhnya pada konflik Nagorno-Karabakh antara Azerbaijan dengan Armenia tahun 2020 ?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan munculnya Turki sebagai regional power di Asia Barat serta pengaruhnya pada konflik Nagorno-Karabakh antara Azerbaijan dengan Armenia termasuk hal-hal yang mendorong keterlibatan Turki dalam konflik tersebut

## 1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dibuatnya penulisan ini diharapkan menimbulkan manfaat bagi para pembaca, yaitu :

1. Menambah referensi tentang studi yang berkaitan tentang munculnya Turki sebagai regional power dan konflik Nagorno-Karabakh
2. Menambah pengetahuan pembaca khususnya mahasiswa hubungan internasional mengenai konflik Nagorno-Karabakh berikut latar belakang dari konflik tersebut
3. Diharapkan berguna bagi masyarakat luas dalam memperdalam kajian mereka terhadap kemunculan Turki sebagai regional power dan konflik Nagorno-Karabakh serta pengaruhnya pada pihak-pihak yang terlibat dalam konflik tersebut

## 1.6. Studi Pustaka

Dalam melakukan penelitian ini, penulis telah mencoba menemukan beberapa referensi yang relevan untuk dijadikan komparasi dalam melihat permasalahan yang ada dan sekiranya dapat mendukung peneliti dalam mengembangkan penelitian ini. Beberapa referensi tersebut antara lain

Referensi pertama adalah jurnal yang ditulis oleh Daniel Flemes yang berjudul *Conceptualising Regional Power in International Relations : Lessons From South African Case*<sup>13</sup> yang menjelaskan tentang regional power secara garis besar berikut jenis dan peran

---

<sup>13</sup> Daniel Flemes, "Conceptualising Regional Power in International Relations : Lessons From South African Case", GIGA Working Papers, 2007

dari regional power tersebut dalam politik regional maupun politik internasional. *Regional power* sendiri mengacu pada negara yang mempunyai kekuatan dan pengaruh dalam lingkup satu kawasan geografis tertentu, istilah ini biasanya ditujukan pada negara yang terletak di kawasan Afrika, Asia, Amerika Latin, dan Timur Tengah. Munculnya negara sebagai regional power dapat dilatarbelakangi oleh keinginan atau kepentingan negara di dalam kawasannya, selain itu kebijakan luar negeri juga dapat mempengaruhi munculnya sebuah negara sebagai regional power.

Referensi kedua yang penulis gunakan adalah tulisan Momim Ahmad Khan yang berjudul *The Conflict Between Armenia and Azerbaijan with Special Reference to Nagorno-Karabakh : An Overview*<sup>14</sup>. Artikel jurnal ini menjabarkan tentang konflik Nagorno-Karabakh beserta keikutsertaan Turki yang memberikan dukungan militer pada Azerbaijan, termasuk tuduhan kepada Turki yang diduga memfasilitasi kehadiran pejuang dari Libya dan Suriah yang dilabeli sebagai “prajurit bayaran” (*mercenaries*) untuk berperang di pihak Azerbaijan. Dalam tulisan ini juga dijabarkan mengenai hubungan Turki dengan Rusia sebagai regional power di kawasan Kaukasus Selatan dan langkah Turki yang mendukung Azerbaijan secara terang-terangan tanpa adanya tanggapan yang menentang tindakan tersebut dari Rusia dan peran Rusia dalam proses perdamaian dan mediasi pasca perang Nagorno-Karabakh tahun 2020.

Referensi ketiga yang peneliti jadikan acuan adalah tulisan Sofia Maria Satanakis dan Katrin Süß yang berjudul *The Shift in Turkey’s Foreign Policy*<sup>15</sup> yang menjabarkan perubahan kebijakan luar negeri Turki yang semula cenderung memilih untuk bersahabat

---

<sup>14</sup> Momim Ahmad Khan, “The Conflict Between Armenia and Azerbaijan with Special Reference to Nagorno-Karabakh : An Overview”, *Journal of Malay and Islamic Studies*, Vol.04, No.01 (2021), hal 31

<sup>15</sup> Sofia Maria Satanakis dan Katrin Süß, “ The Shift in Turkey’s Foreign Policy”, *Fokus* 3/2021, AIES, hal 3



dengan negara-negara tetangga (*zero problems with neighbours*) menjadi lebih konfrontatif dan lebih condong untuk memperluas pengaruhnya secara regional. Perubahan kebijakan luar negeri Turki tersebut diduga dipengaruhi oleh upaya kudeta yang gagal pada tahun 2016 yang memunculkan stigma bahwa sekutu barat seperti Amerika Serikat tidak bisa dipercaya dan penarikan pasukan Amerika dari Timur-Tengah pada masa administrasi Presiden Trump memunculkan kekosongan kekuasaan (*power vacuum*) di kawasan tersebut. Didalam tulisan ini juga dijelaskan potensi dampak dari tindakan Turki dengan negara-negara barat termasuk tindakan Turki di Libya dan Suriah.

Referensi selanjutnya yang digunakan penulis adalah tulisan Mehmet Fatih Öztarsu, yang berjudul *Military Relations of Turkey and Azerbaijan*<sup>16</sup> yang menjabarkan hubungan antara Turki dengan Azerbaijan khususnya di bidang kemiliteran. Penulis menjelaskan adanya kesamaan budaya dan kondisi geografis antar kedua negara yang berdekatan memberikan kesempatan bagi Turki untuk membentuk hubungan dengan Azerbaijan pasca runtuhnya Uni Soviet dimana pada saat yang sama Turki sedang berupaya membangun hubungan dengan negara-negara bangsa Turk lainnya (*Turkic Countries*). Penulis juga menjabarkan bagaimana hubungan dengan Turki mempengaruhi arah kebijakan luar negeri Azerbaijan dengan negara-negara lainnya termasuk dengan negara superpower seperti Amerika Serikat dan Rusia serta negara-negara anggota NATO.

Referensi selanjutnya yang digunakan penulis adalah tulisan Rachel Goshgarian yang berjudul *Breaking the Stalemate : Turkish-Armenian Relations in 21st Century*<sup>17</sup> yang membahas mengenai dinamika antara Turki dengan Armenia pada masa setelah runtuhnya

---

<sup>16</sup>Mehmet Fatih Öztarsu, "Military Relations of Turkey and Azerbaijan", *Strategic Outlook*, Vol.1, Issue.2 (2011)

<sup>17</sup>Rachel Goshgarian, "Breaking the Stalemate : Turkish-Armenian Relations in 21st Century", *Turkish Policy Quarterly*, 2006

Uni Soviet. Disini penulis menjabarkan situasi diplomatik antara Turki dengan Armenia dan dinamika-dinamika yang mempengaruhinya. Saat ini kedua negara tidak mempunyai hubungan diplomatik sama sekali disebabkan oleh beberapa faktor seperti faktor historis dan isu Nagorno-Karabakh. Adapun upaya untuk mendekatkan kedua negara menemui hambatan sebagaimana yang dijelaskan oleh penulis disebabkan Armenia bersikukuh untuk menuntut pertanggungjawaban Turki atas tuduhan genosida Bangsa Armenia dan dukungan pada Azerbaijan dalam isu Nagorno-Karabakh, sementara Turki mengajukan tiga syarat kepada Armenia sebelum menjalin hubungan diplomatik dengan negara tersebut yang terdiri dari

1. Menuntut Armenia mencabut klaim atas beberapa wilayah Turki dan mengakui Perjanjian Moskow tahun 1921 yang ditandatangani Rusia dengan Turki
2. Menuntut Armenia untuk mencabut tuntutan pertanggungjawaban kepada Turki atas tuduhan genosida atas Bangsa Armenia
3. Menuntut Armenia untuk mencabut dukungan pada Artsakh dan menarik mundur pasukannya dari Nagorno-Karabakh<sup>18</sup>

Selanjutnya penulis menggunakan jurnal yang ditulis oleh Prof. Malik Mufti berjudul “*A Little America : The Emergence of Turkish Economy*” yang menjelaskan munculnya Turki sebagai kekuatan hegemoni regional di Asia Barat beserta hal-hal yang melatarbelakangi dan mempengaruhinya seperti peningkatan ekonomi yang dialami Turki

---

<sup>18</sup> Goshgarian,hal 6

dan letak geografis yang berada di persimpangan antara negara-negara bekas komunis dengan negara-negara Timur Tengah<sup>19</sup>.

Adapun kesimpulan yang didapat dari studi pustaka yang penulis paparkan diatas yaitu hegemoni, konflik Nagorno-Karabakh, hubungan Armenia-Azerbaijan dan Turki-Azerbaijan, kebijakan ekonomi Turki, dan hegemoni Turki di kawasan Asia Barat selanjutnya akan menjadi fokus dalam penelitian kali ini.

## **1.7 Kerangka Konsep**

### **1.7.1. Regional Power**

*Regional power* adalah istilah yang mengacu pada negara yang mempunyai kekuatan dan pengaruh dalam lingkup satu kawasan geografis tertentu dan membentuk hubungan polaritas di dalam kawasan tersebut, konsep ini sangat dipengaruhi oleh pemikiran realisme. Istilah *regional power* biasanya ditujukan pada negara yang terletak di kawasan Afrika, Asia, Amerika Latin, dan Timur Tengah<sup>20</sup>. Munculnya sebuah negara sebagai regional power dapat di/latarbelakangi oleh keinginan atau kepentingan negara tersebut di dalam kawasannya, selain itu kebijakan luar negeri juga dapat mempengaruhi munculnya sebuah negara sebagai regional power. Dengan menjadi *regional power*, negara dapat mendominasi hubungan dan keamanan regional tanpa perlu menjadi *great power* dan dipandang sebagai pemimpin di dalam kawasan tersebut<sup>21</sup>.

---

<sup>19</sup> Prof. Malik Mufti, "A Little America : The Emergence of Turkish Economy", Middle East Brief, Crown Center of Middle East Studies, hal 4

<sup>20</sup> Detlef Nolte, "Regional Powers and Regional Governance", German Institute for Global and Area Studies, 2011, hal 57

<sup>21</sup> Sinan Ulgen, "A Transformed Turkey : What is the Role for Ankara as a Regional Actor ?", Project MUSE, 2012, hal 48

Negara regional power dapat menjadi tolok ukur dari posisi sebuah kawasan pada isu-isu tertentu karena dianggap sebagai negara kuat di dalam kawasan tersebut, kepentingan negara regional power yang terfokus pada kawasan dan kemampuan negara regional power bertindak sendirian di dalam kawasan memberikan citra negara tersebut seolah-olah sebagai negara great power dengan ruang lingkup lokal (*local great power*). Keberadaan sebuah negara sebagai regional power menjadikan negara tersebut sebagai negara yang sangat penting di kawasan. Stabilitas dan kemajuan negara regional power juga dapat mempengaruhi stabilitas dan keberlangsungan kawasan, sebaliknya jika negara regional power mengalami keruntuhan atau semacamnya dapat berdampak munculnya kekacauan di dalam kawasan tersebut<sup>22</sup>.

Negara *regional power* memiliki peran penting dalam hubungan internasional. Dalam tulisannya, Martin Beck menjabarkan beberapa karakteristik yang perlu dimiliki oleh *regional power*. Karakteristik tersebut antara lain negara tersebut menjadi bagian dari kawasan dan mempunyai identitas tersendiri, kemudian negara tersebut mengklaim sebagai *regional power* di dalam kawasan, dapat mempengaruhi negara sekitar, memiliki kekuatan *hard power* dan *soft power* yang tinggi, dan diakui sebagai *regional power* oleh aktor regional lainnya. Selain itu, negara regional power cenderung mengambil peran aktif dalam forum regional maupun forum global<sup>23</sup>.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi power suatu negara, beberapa diantaranya adalah jumlah penduduk, kondisi geografis, perekonomian, kemampuan militer,

---

<sup>22</sup> Fletes, hal 10

<sup>23</sup> Martin Beck, "The Concept of Regional Power :The Middle East as a Deviant Case", GIGA Conference "Regional Powers in Asia, Africa, Latin America, the Near and Middle East, 2006, hal 3

dan ideologi politik negara tersebut. Negara yang dikategorikan sebagai regional power mempunyai karakteristik seperti mempunyai material power seperti kekuatan militer, kekuatan ekonomi, dan kapasitas dalam bidang organisasi dan diplomasi. *Power* dari suatu negara yang dikategorikan sebagai aktor regional baik *hard power* seperti militer maupun *soft power* seperti media atau sosial budaya perlu mendapat pengakuan baik tidak hanya oleh negara-negara lain yang berada di kawasan namun juga negara-negara yang dikategorikan sebagai great power dalam sistem internasional<sup>24</sup>.

Schirm membagi tipe negara regional power menjadi dua yaitu *leadership* dan *followership*, *leadership* adalah tipe regional power yang menjadikan negara lain meraih tujuan dan posisi yang belum pernah dicapai sebelumnya untuk mendukung status dan power dari *regional power* tersebut. Negara *regional power* menggunakan beberapa metode seperti memberikan insentif dan menggunakan *soft power* dalam implementasinya, metode *leadership* cenderung menekankan pada kerjasama antar negara. sedangkan tipe *followership* mendukung tujuan dan posisi suatu negara namun dengan imbalan negara tersebut menjadi tidak bisa melampaui *power* negara aktor regional dikawasannya<sup>25</sup>. Adapun mengenai hubungan antara regional power dengan negara lain di dalam kawasan, pembagian kekuatan (*power sharing*) antara aktor regional dengan aktor negara di dalam kawasan yang kekuatannya dapat menjadikan negara tersebut sebagai regional power atau disebut dengan *secondary regional power* sangat krusial karena *secondary regional power*

---

<sup>24</sup> Aylin Gürzel, "Turkey's Role as a Regional and Global Player and its Power Capacity: Turkey's Engagement with other Emerging States", *Rev. Sociol. Polit.*, v. 22, n. 50, 2014, hal 96

<sup>25</sup> Stefan A Schirm, "Leaders in need of followers: Emerging powers in global governance", *European Journal of International Relations*, 2010, hal 200

dapat mengambil posisi kepemimpinan sebuah regional power di dalam kawasan sewaktu-waktu<sup>26</sup>.

Negara regional power juga mengandalkan soft power seperti budaya populer (*pop culture*) dan media massa, soft power berguna untuk membentuk preferensi publik mengenai negara tersebut dan dapat berdampak pada hubungan antara regional power dengan negara-negara di sekitarnya. Dalam kasus Turki, soft power digunakan untuk meningkatkan hubungan ekonomi dengan negara-negara di kawasan. Kesuksesan Turki yang berhasil menjadi salah satu negara dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tercepat menjadikan Turki muncul sebagai negara percontohan bagi negara-negara Timur Tengah disekitarnya<sup>27</sup>.

Terdapat istilah lain yang merujuk pada negara regional power yaitu negara perantara (*intermediate states*), terdapat tiga indikator yang menandakan sebuah negara dapat dikatakan sebagai negara perantara menurut Maria Regina Soares de Lima. Indikator tersebut antara lain kemampuan material yang memadai, pengakuan negara akan kemampuannya, dan pengakuan status sebuah negara sebagai negara perantara oleh negara lain termasuk dari negara great power. Negara perantara juga dapat mengandalkan tindakan kolektif dan forum multilateral dengan aktor-aktor yang berpihak pada negara tersebut untuk mempengaruhi keputusan internasional<sup>28</sup>.

Negara regional power memainkan peranan sebagai negara pengawas, penengah, dan otoritas moral di dalam kawasan karena negara tersebut mempunyai tanggung jawab

---

<sup>26</sup> Fledes, hal 17

<sup>27</sup> Gürzel, hal 98

<sup>28</sup> Maria Regina Soares de Lima, "A política externa brasileira e os desafios da cooperação Sul-Sul", SciELO Brazil, Juni 2005, diakses melalui <https://www.scielo.br/j/rbpi/a/RLvRNjTTpvTS9wfyNSXcMpr/?lang=pt> pada 21 Februari 2022

untuk menjaga kawasan tetap stabil. Untuk menjajaga hubungan dan iklim politik di dalam kawasan berjalan dengan baik, negara regional power dituntut untuk mendukung aturan yang disetujui yang berkaitan dengan politik dan hubungan regional<sup>29</sup>.

## **1.8 Metode Penelitian**

### **1.8.1. Jenis Penelitian**

Penulis menggunakan metode kualitatif yang bertujuan untuk menemukan pola hubungan interaktif, menemukan teori, menggambarkan realitas yang kompleks, dan menemukan makna dalam sebuah penelitian<sup>30</sup>. Cakupan metode kualitatif lebih luas dan tidak bergantung pada pengukuran menggunakan angka (numerik), dalam penelitiannya metode ini mengumpulkan data dengan melakukan wawancara dan studi literatur<sup>31</sup>. Metode kualitatif bersifat umum, fleksibel, berkembang, dan muncul dalam proses penelitian.

### **1.8.2. Batasan Penelitian**

Agar penelitian tidak melebar dari apa yang akan dibahas, penulis memberi batasan penelitian yang difokuskan pada konflik Nagorno-Karabakh tahun 2020.

### **1.8.3 Unit dan Level Analisis**

Unit analisis atau juga disebut sebagai variabel dependen adalah unit yang akan dideskripsikan atau yang akan dijelaskan dalam penelitian<sup>32</sup>, adapun dalam penelitian ini

---

<sup>29</sup> Femes 10

<sup>30</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D". (Bandung: Alfabeta, 2015)

<sup>31</sup> Gary King. "Designing Social Inquiry: Scientific Inference in Qualitative Research". (New Jersey : Princeton University Press, 1994)

<sup>32</sup> Mochtar Mas' oed., "Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi", (Jakarta: LP3ES, 1990): 39.

unit analisisnya munculnya turki sebagai regional power di kawasan Asia Barat. Sementara unit eksplanasi adalah unit yang mempengaruhi perilaku dari unit analisis itu sendiri, disini penulis menggunakan keterlibatan Turki pada konflik Nagorno-Karabakh sebagai unit eksplanasi dalam penelitian kali ini.

#### **1.8.4 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian kali ini penulis melakukan pengumpulan data dengan melakukan studi kepustakaan dengan mempelajari penelitian-penelitian, catatan, dan arsip yang berkaitan dengan isu yang menjadi bahan penelitian penulis. Tahapan yang dilakukan antara lain adalah pencarian, penelusuran, dan pengumpulan sumber yang berkaitan dengan topik penelitian yang diangkat penulis.

Adapun penulis menggunakan data yang bersifat sekunder yang bersumber dari buku, artikel jurnal, website, berita, video, dan media yang berkaitan dengan konflik berkaitan dengan topik yang diteliti penulis.

#### **1.8.5. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan metode yang digunakan oleh para peneliti untuk menginterpretasikan dan menjelaskan permasalahan dalam sebuah penelitian dan bertujuan untuk memberikan penjelasan logis dan terstruktur<sup>33</sup>. Adapun analisis data terbagi dalam beberapa tahap, yaitu :

---

<sup>33</sup> Matthew Miles dan A Miles Huberman. *“Qualitative Data Analysis”*. (Thousand Oaks : SAGE Publications, Inc, 1994)



1. Pengumpulan data, pada tahap ini data-data yang berkaitan dengan topik penelitian akan dikumpulkan melalui sumber sumber seperti buku, jurnal, artikel, berita, skripsi, website, dan sumber lainnya.
2. Reduksi data (*data reduction*), data-data yang telah dikumpulkan akan direduksi sesuai dengan penelitian untuk kemudian didalami dan ditelaah lebih lanjut sehingga data yang digunakan adalah data yang relevan dengan subjek penelitian yaitu hegemoni Turki di Asia Barat dan konflik Nagorno-Karabakh serta hubungan diantara keduanya.
3. Penyajian data (*data display*), pada proses ini data-data yang telah diperoleh akan dipilah untuk dituliskan kembali dengan menghubungkan data dengan kerangka konseptual dan teori-teori agar menjadi data yang valid.
4. Kesimpulan dan verifikasi (*conclusion and verification*), adalah proses terakhir dalam teknik analisis data dimana peneliti akan mengambil kesimpulan dan melakukan verifikasi untuk memastikan bahwa data-data yang peneliti gunakan adalah data yang tepat dan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

### **BAB I : PENDAHULUAN**

Bab ini membahas mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka, kerangka konseptual, metodologi, dan sistematika penulisan skripsi.

## **BAB II: TURKI SEBAGAI AKTOR REGIONAL DI ASIA BARAT**

Bab ini akan menjelaskan bagaimana Turki bisa hadir sebagai hegemoni di kawasan Asia Barat terutama pada era kepemimpinan presiden Recep Tayyip Erdogan dan hal-hal yang melatarbelakangi munculnya Turki sebagai negara hegemon di kawasan tersebut.

## **BAB III : KONFLIK NAGORNO-KARABAKH**

Bab ini akan membahas mengenai konflik Nagorno-Karabakh yang terjadi antara Armenia dengan Azerbaijan berikut sejarah dan latar belakang yang mempengaruhi munculnya konflik antara kedua negara tersebut.

## **BAB IV: ANALISIS KETERLIBATAN TURKI DALAM KONFLIK NAGORNO-KARABAKH**

Bab ini akan menganalisis keterlibatan Turki di dalam konflik Nagorno-Karabakh, hubungan Turki dengan Azerbaijan dan Armenia, dan pengaruh konflik tersebut pada hegemoni Turki di kawasan Asia Barat

## **BAB V: PENUTUP**

Bab ini akan menuliskan kesimpulan dan saran dari penelitian yang dilakukan beserta daftar pustaka.



